

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia banyak ditopang oleh sektor pariwisata, dengan Bali sebagai salah satu destinasi andalan yang mencatatkan tingkat kunjungan wisatawan internasional cukup tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali telah melampaui 5,2 juta orang; dari jumlah tersebut, Kintamani tercatat sebagai kawasan yang kunjungannya terus bertambah, didukung oleh keunikan alamnya berupa panorama Gunung Batur dan Danau Batur. Tren wisata belakangan ini juga bergeser, dari sekadar mengunjungi objek wisata menjadi mencari pengalaman berbasis alam yang tetap nyaman. Merespons pergeseran itu, *glamour camping (glamping)* hadir sebagai inovasi akomodasi yang memadukan pengalaman berkemah di alam terbuka dengan fasilitas modern setara hotel (Resi, 2024). Sebagaimana dicatat Dinas Pariwisata Bali (2024), kawasan Kintamani kini memiliki lebih dari 35 unit *glamping* dengan rata-rata tingkat hunian 65% per tahun dan pertumbuhan destinasi baru sebesar 12% per tahun—angka yang menegaskan besarnya peluang pengembangan *glamping* di kawasan ini secara lebih optimal.

Terutama di kalangan generasi muda yang mencari pengalaman unik dan estetik tanpa mengorbankan kenyamanan dasar, minat terhadap *glamping* dari waktu ke waktu semakin besar (Brigita dkk., 2024). Bukti dari tren ini terlihat dari kian bertambahnya destinasi *glamping* di berbagai wilayah Bali, tidak terkecuali kawasan Kintamani dengan panorama Gunung Batur, Danau Batur, dan udara pegunungan yang sejuk. Juniarta, Wardana, dan Saputra (2022) bahkan menemukan

bahwa kombinasi keunikan alam, kenyamanan fasilitas, dan suasana eksklusif menjadi daya tarik utama *glamping* di Kintamani bagi wisatawan.

Pesatnya perkembangan tersebut ternyata membawa tantangan tersendiri: banyaknya pilihan akomodasi membuat wisatawan sulit menjatuhkan pilihan sesuai kebutuhan mereka, mengingat setiap *glamping* punya keunggulan dan keterbatasan yang berbeda-beda pada aspek harga, fasilitas, lokasi, aksesibilitas, kebersihan, maupun pelayanan (Juniarta dkk., 2022). Ditambah lagi, keputusan wisatawan cenderung hanya bersandar pada rekomendasi media sosial atau ulasan daring yang subjektif dan mudah dipengaruhi opini sosial maupun faktor psikologis, sehingga hasilnya kerap kurang optimal. Persoalan ini turut dirasakan pemerintah daerah dan pengelola pariwisata, yang membutuhkan dasar pertimbangan lebih objektif untuk menyusun strategi promosi dan pengembangan destinasi, sementara cara menentukan *glamping* terbaik secara objektif itu sendiri belum benar-benar ditemukan. Akibatnya, potensi ketidakpuasan wisatawan, penurunan daya saing, dan pemanfaatan potensi *glamping* Kintamani yang belum optimal menjadi konsekuensi yang mengintai.

Persoalan penentuan *glamping* terbaik di Kintamani semacam ini pada dasarnya menuntut suatu sistem pengambilan keputusan yang sanggup mempertimbangkan berbagai kriteria secara objektif. Untuk keperluan tersebut, sesungguhnya tersedia beragam metode *Multi Criteria Decision Making* (MCDM), mulai dari SAW, WP, dan PROMETHEE, hingga AHP maupun TOPSIS; namun setelah keunggulan masing-masing metode ditimbang, penelitian ini menjatuhkan pilihan pada kombinasi AHP (*Analytic Hierarchy Process*) dengan TOPSIS (*Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution*).

Pembobotan kriteria yang bersifat hierarkis, lengkap dengan mekanisme uji konsistensi lewat *Consistency Ratio* (CR), menjadi keunggulan utama AHP sehingga bobot yang dihasilkannya dapat dipastikan logis dan bebas bias. Keunggulan tersebut telah dibuktikan lewat berbagai penelitian, seperti Katili, Amali, dan Tuloli (2021) yang memakai AHP-TOPSIS untuk merekomendasikan mahasiswa berprestasi, maupun Irawan dan Fasya (2024) yang mengaplikasikan kombinasi metode ini pada pemilihan dosen terbaik berbasis SINTA. Di sisi lain, TOPSIS unggul dalam proses perankingan alternatif lewat pendekatan berbasis jarak terhadap solusi ideal positif dan negatif, sehingga alternatif yang terpilih adalah yang paling dekat dengan kondisi ideal sekaligus paling jauh dari kondisi terburuk. Karena AHP saja kurang efisien untuk meranking banyak alternatif, sementara TOPSIS membutuhkan input berupa bobot kriteria yang valid, kedua metode ini pun perlu dipadukan. Hasilnya, AHP-TOPSIS menghadirkan sistem pengambilan keputusan yang jauh lebih komprehensif, objektif, dan akurat ketimbang hanya mengandalkan satu metode saja.

Dari seluruh uraian latar belakang tersebut, penerapan metode kombinasi AHP-TOPSIS untuk meranking *glamping* di Kintamani menjadi langkah yang dipandang perlu ditempuh, agar wisatawan lebih terbantu dalam menentukan pilihan akomodasi terbaik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hasil pembobotan prioritas kriteria pada penentuan *glamping* terbaik di Kintamani apabila menggunakan metode AHP?
2. Bagaimanakah hasil perangkingan *glamping* terbaik di Kintamani melalui penerapan metode AHP-TOPSIS?
3. Bagaimanakah hasil analisis sensitivitas atas perubahan bobot kriteria dalam menentukan rekomendasi *glamping* terbaik?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak melebar dan tetap berfokus pada pokok permasalahan sehingga hasilnya optimal, sejumlah batasan masalah perlu ditetapkan sebagai berikut.

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *Glamping* di Kintamani pada tahun 2025. Data diperoleh melalui survei lapangan secara langsung ke setiap unit *glamping* dan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli sebagai instansi yang memiliki data resmi *glamping* yang terdaftar di kawasan Kintamani.
2. Harga, Pemandangan atau Lokasi, Fasilitas, Kebersihan, Pelayanan, Keamanan, Aksesibilitas, Sustainability, Upaya Sustainability, dan Edukasi Lingkungan ditetapkan sebagai parameter penilaian dalam penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1 Mengetahui hasil pembobotan prioritas kriteria pada penentuan *glamping* terbaik di Kintamani dengan menggunakan metode AHP.
- 2 Mengetahui hasil perangkingan *glamping* terbaik di Kintamani melalui penerapan metode AHP-TOPSIS.
- 3 Mengetahui hasil analisis sensitivitas atas perubahan bobot kriteria dalam menentukan rekomendasi *glamping* terbaik.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Kontribusi penelitian ini turut memperkuat konsep serta implementasi metode kombinasi AHP-TOPSIS pada pengambilan keputusan multi-kriteria, khususnya di domain pariwisata dan akomodasi.
 - b. Dalam pengembangan sistem pendukung keputusan berbasis AHP-TOPSIS, penelitian ini turut berkontribusi khususnya lewat penerapan analisis sensitivitas pada pengambilan keputusan multi-kriteria; temuannya menunjukkan bahwa besar-kecilnya bobot suatu kriteria tidak selalu sejalan dengan sensitivitasnya terhadap perubahan hasil pemeringkatan alternatif. Efektivitas integrasi AHP dan TOPSIS dalam menghasilkan keputusan yang lebih objektif dan terstruktur dibandingkan metode tunggal pun turut

dipertegas oleh temuan ini, sekaligus memperluas pemahaman teoretis atas penerapan model MCDM pada sektor pariwisata.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil perangkingan 44 *glamping* dapat menjadi dasar bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli dalam merumuskan kebijakan pembinaan dan pengembangan akomodasi *glamping* di Kintamani, termasuk untuk menentukan *glamping* mana yang perlu diprioritaskan peningkatan kualitasnya beserta aspek yang perlu difokuskan.
- b. Gambaran objektif mengenai posisi kompetitif usahanya dibandingkan *glamping* lain di Kintamani dapat diperoleh pengelola *glamping* dari hasil penelitian ini, sekaligus menunjukkan aspek-aspek yang paling memengaruhi penilaian wisatawan sebagai acuan perbaikan layanan.
- c. Rekomendasi pemilihan *glamping* terbaik di Kintamani yang didasarkan pada penilaian multi-kriteria secara objektif—bukan sekadar ulasan subjektif di media sosial—disediakan penelitian ini bagi wisatawan.
- d. Kerangka kerja AHP–TOPSIS yang dibangun dalam penelitian ini juga dapat diadaptasi oleh pelaku industri pariwisata Bali secara umum untuk mengevaluasi dan merangking jenis akomodasi atau destinasi wisata lainnya.